

**ANALISIS KEUNTUNGAN PRIVATE DAN SOSIAL
USAHATANI KELAPA SAWIT
DI KABUPATEN LUWU TIMUR**

**ARMAN ARSAL
105960165114**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**ANALISIS KEUNTUNGAN PRIVAT DAN SOSIAL USAHATANI
KELAPA SAWIT DI KABUPATEN LUWU TIMUR**

**ARMAN ARSAL
105960165114**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Keuntungan Privat Dan Sosial Usahatani Kelapa Sawit Dikabupaten Luwu Timur

Nama : Arman Arsal

Stambuk : 1059601625114

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mohammad Natsir.S.P.,M.P
NIDN : 0911067001


Sitti Arwati.S.P.,M.Si
NIDN : 0901057903

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


H. Burhanuddin S.Pi.,M.P
NIDN : 0912066901


Dr. Sri Mardiyati.S.P.,M.P
NIDN : 0921037003

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Keuntungan Privat Dan Sosial Usahatani Kelapa Sawit Dikabupaten Luwu Timur

Nama : Arman Arsal

Stambk : 105960165114

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

1. **Dr.Mohammad Natsir.S.P.,M.P**
Ketua Sidang
2. **Sitti Arwati.S.P.,M.Si**
Sekretaris
3. **Ir.Hj.Nailah Husain,M.Si**
Anggota
4. **Isnam Junais,S.TP.,M.Si**
Anggota









Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai salah satu untuk memperoleh gelar sarjana satu(S-1) yang berjudul : Analisis Keuntungan private dan sosial usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur adalah benar merupakan hasil karya yang belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2018

Arman Aرسال
105960165114

ABSTRAK

Arman Aرسال 105960165114. Analisis Keuntungan privat dan sosial usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur dibimbing oleh **Mohammad natsir** dan **Sitti Arwati**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui keuntungan petani kelapa sawit di Kecamatan tomoni dan burau Kabupaten luwu timur. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan kuisisioner. Analisis kuantitatif di gunakan untuk menjabarkan semua kegiatan di petani mulai dari penyusutan alat, pupuk, pestisida, sampai panen . Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis perhitungan analisis daya saing usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur menggunakan alat analisis *policy Analisis Matrix* (PAM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Hasil penelitan diperoleh bahwa keuntungan petani kelapa sawit Kecamatan burau dan tomoni Kabupaten luwu timur sebesar Rp 87.640.000.

Kata kunci: usahatani kelapa sawit, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif

KATA PENGANTAR



Tidak ada kata lain yang lebih baik diucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah Swt. Tuhan yang maha kuasa yang telah memberikan pertolongan kepada hambanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul (Analisis Keuntungan private dan sosial usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur).

Begitu pula shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta keluarga-Nya dan para sahabat-sahabat-Nya dan orang-orang yang mengikuti beliau. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan. Namun hal tersebut dapat teratasi berkat kerja keras dan tekad yang bulat serta adanya bantuan dari semua pihak.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan tiada milik manusia kecuali milik yang Maha Sempurna. Untuk itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan menuju kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr.Mohammad natsir.S.P.,M.P selaku Pembimbing I dan Sitti Arwati.S.P.,M. Siselaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. H.Burhanuddin S,Pi.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis. Tak lupa penulis berterima kasih kepada seluruh staf TU Fakultas Pertanian yang telah banyak membantu dan mengurus segala administrasi.
5. Kepada pihak masyarakat Kecamatan tomoni dan burau Kabupaten luwu timur yang telah membantu melengkapi data penelitian.
6. Teristimewah teruntuk orang tua penulis ayahanda Arsal dan ibunda Alm.Nurmawati atas dukungan baik moril maupun material, cinta dan kasih sayang yang tak pernah habis serta do'a yang senantiasa selalu dipanjatkan

dalam sujud setiap malam-malamnya yang tidak akan pernah bisa terbalaskan.

7. Kepada saudara-saudara alm. ibu tante rosnani dan om appe yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan bantuannya dalam menjalani proses perkuliahan yang tak henti-hentinya mengirimkan do'a demi kesuksesan anak dari saudaranya.
8. Kepada Saudariku (irdayanti dan irna ningsi) yang selalu berdoa cepat wisuda juga senantiasa merindukan kakaknya serta segenap keluarga yang senantiasa membantu dan memberikan semangat serta dukungan-annya.
9. Kepada teman-teman yang selalu membantu(Asnur, Rukma, Masnah, Galeh) terima kasih atas, kesabaran, pengorbanan dan dukungan dalam setiap kebersamaannya selama penulismenempuh pendidikan di program Strata 1 (satu) Universitas Muhammadiyah Makassar.
10. Kepada saudara organisasi di IMM yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penyusunan skripsi.
11. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari di Program Studi Agribisnis angkatan 2014 terkhusus buat kelas C. Terima kasih atas semangat dan canda kalian serta nasihat-nasihat selama bersama melewati suka dan duka dibangku perkuliahan menjadi motivasi dan dorongan kepada penulis yang telah memberi warna dalam kehidupan di kampus.

12. Dan tak lupa penulis mengucapkan terima kasih Kepada Rekan-Rekan Seperjuangan selama 2 bulan di Lokasi KKP ANGKATAN XI Posko 1 Desa Mattappawalie Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru (Muh.Nasir, Wirga, syahrul, Siti Ainun, sugirah hidaya rauf, murtafia, sulfiana, satriani syam, Mumu, Narti) dan para kordes (Muh.Nasir, Hendra, Muh.Amir, Arif Sayyif Rusmana, Ramli, Suhartono dan Harianto) waktu itu yang senantiasa mendengarkan dan menghargai terima kasih atas kerjasama, dorongan, motivasi serta kebersamaannya telah memberikan pengalaman baru dalam kehidupan ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini. Semoga bantuan dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan amal saleh yang setimpal dari Allah SWT. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan segala kesalahan dan kekurangan datangnya dari penulis maka kritikan yang konstruktif penulis sangat harapkan. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga ridho Allah SWT senantiasa tercurah kepadanya. Aamiin Ya Robbal alamiin

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Fasthabiqul khaerat

Makassar, Juni 2018

Arman Aرسال

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN DAN SUMBER INFORMASI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1. Komoditas Kelapa sawit.....	4
2.2. Usahatani	4
2.3. Daya saing	5
2.4. Kerangka pemikiran	14
III. METODE PENELITIAN	17
3.1. Lokasi dan Waktu penelitian	17
3.2. Teknik penentuan Sampel	17
3.3. Jenis dan Sumber Data	17
3.4. Teknik Pengumpulan Data	18

3.5. Teknik Analisis Data	19
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	27
4.1 Letak Geografis	27
4.2 Keadaan Penduduk	28
4.3 Pendidikan	28
4.4 Sarana transportasi	30
4.5 Usahatani	31
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
5.1 Karakteristik Responden	32
5.2 Analisis keuntungan biaya kelapa sawit.....	38
VI. PENUTUP	46
6.1 Kesimpulan.....	46
6.2 Saran.....	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Matriks Analisis kebijakan	19
2.	Umur responden di Kabupaten Luwu Timur	32
3.	Tingkat pendidikan responden di Kabupaten Luwu Timur.....	33
4.	Klasifikasi petani berdasarkan pengalaman berusahatani di Kabupaten Luwu Timur.....	35
5.	Jumlah responden menurut jumlah tanggungan keluarga di Kabupaten Luwu Timur.....	36
6.	Jumlah responden menurut luas lahan yang diusahakan di Kabupaten Luwu Timur.....	37
7.	Analisis PAM usahatani kelapa sawit di Kabupaten Luwu Timur	37
8.	Rata-rata biaya tetap pada usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu Timur	39
9.	Rata-rata biaya variabel pada usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur	41
10.	Rata-rata penerimaan biaya total dan pendapatan usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur.....	43

DAFTAR GAMBAR

No	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir Analisis daya saing Petani kelapa sawit dikabupaten luwu timur	16

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian usahatani kelapa sawit dikabupaten luwu timur	51
2.	Identitas Responden petani kelapa sawit di Kabupaten Luwu Timur	53
3.	Pendapatan petani kelapa sawit dikabupaten Luwu Timur	54
4.	Biaya variabel (pupuk) Kabupaten Luwu Timur	56
5.	Biaya variabel (pestisida) Kabupaten Luwu Timur	57
6.	Nilai Penyusutan Alat (sabit) Kabupaten Luwu Timur.....	58
7.	Nilai Penyusutan Alat (kanco) Kabupaten Luwu Timur.....	59
8.	Pajak lahan pertanian kelapa sawit di kabupaten luwu timur	60
9.	Proses wawancara dengan petani kelapa sawit dikabupaten luwu timur	61
10.	Hasil produksi kelapa sawit dikabupaten luwu timur.....	62
11.	Gambar lahan kebun kelapa sawit di Kabupaten Luwu Timur.....	63
12.	Surat Izin Penelitian	
13.	Riwayat Hidup	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian, melalui tanah sebagai salah satu primadonanya telah menjadi sumber penghasil bagi Indonesia, penyerap tenaga kerja perkebunan, dan sumber petani. Ceraahnya prospek tanaman kelapa sawit ini telah mendorong Indonesia untuk memacu pengembangan area perkebunan kelapa sawit.

Tanaman kelapa sawit *Elaeis guineensis jacq* merupakan salah satu tanaman perkebunan di indonesia yang memiliki masa depan yang cukup cerah. Kelapa sawit bukanlah tanaman asli Indonesia namun kedatangan kelapa sawit ke Indonesia malah menambah komoditas ekspor di Indonesia. Minyak olahan kelapa sawit menjadi komoditas ekspor yang handal di Indonesia, bangsa pasar di dalam negeri cukup besar dan pasaran ekspornya senantiasa terbuka.

Kelapa sawit merupakan komoditi yang paling mendominasi luas areal perkebunan Indonesia, data tahun 2010 menunjukkan bahwa luas kebun kelapa sawit mencapai 7.824 ribu ha yang terdiri dari perkebunan swasta 3.893 ribu ha (49,75 persen), perkebunan rakyat 3.314 ribu ha (42.35 persen) dan perkebunan milik pemerintah 616 ribu ha (7,9 persen). Pada periode 2005-2010, pertumbuhan luas areal perkebunan rakyat mencapai 8,13 persen pertahun, diikuti perkebunan swasta 1,6 persen pertahun dan pertumbuhan perkebunan negara yang relatif kecil, yaitu meningkat rata-rata 1,03 persen pertahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010) .

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan bagi Indonesia dalam perdagangan internasional. Kelapa sawit termasuk dalam sepuluh komoditas ekspor utama. Salah satu hal yang membuat kelapa sawit masuk ke dalam sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia adalah daya saingnya yang kompetitif dalam perdagangan internasional. Daya saing tersebut didasarkan pada produktivitas per hektar kelapa sawit di Indonesia yang cukup tinggi.

Di sisi lain, kelapa sawit juga merupakan tanaman yang cukup handal terhadap perubahan iklim sehingga membuat kemungkinan terjadinya gagal panen dapat diminimalisir. Kelapa sawit juga mengandung nutrisi yang tinggi dan baik bagi kesehatan manusia jika dilihat dari nilai kalori, vitamin, dan kadar kolesterolnya yang rendah. Jika dilihat dari fungsinya, kelapa sawit tidak hanya sebagai bahan pangan, kelapa sawit juga sebagai minyak nabati yang berpotensi untuk dijadikan bahan bakar biodiesel.

Potensi ini kelapa sawit jika dikembangkan akan menambah pendapatan masyarakat. Oleh karena Asosiasi Petani Kelapa Sawit Lutim mengharapkan agar pemerintah daerah Lutim bisa lebih serius membantu petani sawit, utamanya menjembatani untuk menemukan solusi setiap masalah yang dihadapi oleh Petani sawit baik yang berkaitan dengan kepemilikan lahan maupun legalitas berupa sertifikat kebun.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil latar belakang di atas dapat di simpulkan menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana keuntungan privat usaha tani kelapa sawit rakyat di Luwu timur
2. Bagaimana keuntungan sosial usaha tani kelapa sawit rakyat di Luwu timur
3. Bagaimana pola pengembangan usaha tani kelapa sawit rakyat di Luwu timur

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari hasil latar belakang tersebut ada pun tujuan yang dihasilkan yang untuk melakukan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui keuntungan privat usaha tani kelapa sawit rakyat Kabupaten Luwu timur
2. Untuk mengetahui keuntungan sosial usaha tani kelapa sawit rakyat Kabupaten Luwu timur
3. Untuk mengetahui pola pengembangan usaha tani kelapa sawit rakyat Kabupaten luwu timur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Kelapa Sawit

2.1.1. Perdagangan Kelapa Sawit

Indonesia adalah pemasok terbesar minyak sawit untuk Uni Eropa, dan oleh karenanya sangat menyedihkan terjadinya peningkatan hambatan perdagangan terhadap ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa, Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alternatif-elternatif pola optimal pertanian, industri, perdagangan kelapa dan kelapa sawit tingkat nasional maupun regional, sehingga sahamnya dalam perekonomian nasional dapat lebih ditingkatkan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data luas dan produksi tanaman kelapa dan kelapa sawit; data tenaga kerja; data produksi bahan baku, bahan setengah jadi; bahan jadi; data ekspor dan import bahan baku, setengah jadi dan jadi; data biaya produksi dan pengolahan; data konsumsi bahan baku, setengah jadi dan jadi; data biaya transportasi. Data tersebut tingkat propinsi nasional.

2.2 Usahatani

Kelapa sawit merupakan tanaman yang paling produktif dengan produksi minyak per hektar yang paling tinggi dari seluruh tanaman penghasil minyak lainnya. Perkebunan kelapa sawit membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan memberikan keuntungan bagi petani kelapa sawit. Pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan usahatani yang didapatkan dari hasil TBS yang dikalikan dengan harga jual. Hasil produksi dipengaruhi dengan luas lahan yang dimiliki. Penelitian

ini dilakukan pada bulan September 2013 sampai Oktober 2013 pada usahatani luas lahan 4 hektar dan 2 hektar. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan, R/C dan imbalan terhadap modal usahatani luas lahan 2 hektar lebih tinggi dibandingkan usahatani dengan luas lahan 4 hektar sedangkan untuk biaya usahatani dalam satuan hektar usahatani luas lahan 4 hektar lebih tinggi dibandingkan usahatani luas lahan 2 hektar. Kesimpulan yang dapat diambil adalah usahatani luas lahan 4 hektar mengurangi luas lahan menjadi 2 hektar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

2.3 Daya Saing

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur daya saing dilihat dari beberapa indikator yaitu keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif, ada juga keunggulan absolut. Menurut Tarigan (2005). Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Lebih lanjut menurut tarigan (2005) istilah *comparative advantage* (keunggulan komparatif) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo(1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara (Tarigan, 2005 dalam Sitorus, 2013). Dalam teori tersebut, Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeksport barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan yang komperatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting di perhatikan dalam ekonomi regional.Keunggulan kompetitif adalah suatu keunggulan yang dapat diciptakan dan dikembangkan. Ini merupakan ukuran daya

saing suatu aktifitas kemampuan suatu negara atau suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah atau luar negeri. Maka dari itu, menurut Tarigan (2005) seorang perencana wilayah harus memiliki kemampuan untuk menganalisa potensi ekonomi wilayahnya. Dalam hal ini kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan/kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor ini memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

Konsep daya saing daerah berkembang dari konsep daya saing yang digunakan untuk perusahaan dan negara. Selanjutnya konsep ini dikembangkan untuk tingkat negara sebagai daya saing global, khususnya melalui lembaga *World Economic Forum (Global Competitiveness Report)* dan *International Institute for Management Development (World Competitiveness Yearbook)*. Daya saing ekonomi suatu negara seringkali merupakan cerminan dari daya saing ekonomi daerah secara keseluruhan. Disamping itu, dengan adanya tren desentralisasi, maka makin kuat kebutuhan untuk mengetahui daya saing pada tingkat daerah (PPSK BI, 2008).

Menurut *Porter (1980)* daya saing (kemampuan/strategi untuk bersaing) dari suatu produk/perusahaan/industri bukan hanya dilihat dari sisi produksi (kemampuan untuk menghasilkan produk yang murah) tetapi merupakan kombinasi dari hasil akhir (tujuan/misi) dengan upaya (kebijakan) untuk mencapainya. Upaya ini (yang digambarkan sebagai roda strategi bersaing), bukan hanya upaya produksi saja (manufakturing, lini produk serta penelitian dan

pengembangan), tetapi melibatkan keuangan, pemasaran dan target pasar, penjualan, distribusi, pengadaan dan pembelian barang serta tenaga kerja. Dalam merumuskan kemampuan dan strategi bersaing, ada beberapa hal yang harus dijawab, yaitu: apa yang sedang Penelitian mengenai daya saing industri yang menggunakan pendekatan model Porter telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu (*Ozlem 2002; Pi-ying dan Lai 2005; Plawgo dan Chapman, 1998*). Penelitian tersebut juga menggunakan model diamond Porter dengan membuat penyesuaian terhadap berbagai unsur daya saing menurut jenis industri yang di analisis. Pertimbangan utama peneliti dan pengkaji menyesuaikan beberapa unsur dimensi daya saing model diamond Porter ialah:

1. Unsur biaya tenaga kerja dan biaya bahan pada dimensi kondisi faktor sudah termasuk dalam penghitungan biaya per unit produk. Perusahaan akan lebih berdaya saing manakala menggunakan bahan baku lokal dan tenaga kerja lokal, karena lebih efisien.
2. Unsur ukuran pasar pada dimensi kondisi permintaan lebih menggambarkan kinerja bukan menggambarkan daya saing.
3. Unsur akses atau cakupan pasar pada dimensi kondisi permintaan lebih menggambarkan potensi daya saing. Sehingga bagi perusahaan yang mempunyai akses pasar ke pasar internasional akan lebih berdaya saing.
4. Unsur inovasi dimaknai sebagai penerapan hasil dari gagasan kreatif dalam perusahaan. Didalam lingkungan yang dinamis dewasa ini, Perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan gagasan baru secara kreatif dengan menawarkan produk yang inovatif serta peningkatan pelayanan yang dapat memuaskan

pelanggan. Inovasi menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan usaha dan peningkatan daya saing.

5. Perusahaan akan lebih berdaya saing manakala mempunyai kemampuan menjalin kerjasama secara baik dengan perusahaan lain, seperti: penyedia bahan, para perantara, media promosi, dan sebagainya.

Daya saing dari perusahaan dapat ditentukan oleh banyak faktor, tujuh diantaranya yang sangat penting adalah: keahlian atau tingkat pendidikan pekerja, keahlian pengusaha, ketersediaan modal, sistem organisasi dan manajemen yang baik (sesuai kebutuhan bisnis), ketersediaan teknologi, ketersediaan informasi, dan ketersediaan input-input lainnya seperti energi, dan bahan baku, (Murry Harmawan Saputra, 2015).

Michael Porter (1990) menyatakan bahwa konsep daya saing yang dapat diterapkan pada level nasional adalah "*produktivitas*" yang didefinisikannya sebagai nilai output yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja. Bank dunia menyatakan hal yang relatif sama di mana "daya saing mengacu kepada besaran serta laju perubahan nilai tambah perunit input yang dicapai oleh perusahaan". Akan tetapi, baik Bank Dunia, Porter, serta literatur-literatur lain mengenai daya saing nasional memandang bahwa daya saing tidak secara sempit mencakup hanya sebatas tingkat efisiensi suatu perusahaan. Daya saing mencakup aspek yang lebih luas, tidak berfokus hanya pada level mikro perusahaan, tetapi juga mencakup aspek diluar perusahaan seperti iklim berusaha yang jelas diluar kendali perusahaan. (Abdullah dkk, 2002).

Sedangkan menurut Simanjuntak dalam Febriyanthi (2008) daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut menguntungkan. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam kamus Bahasa Indonesia tahun 1995 daya saing adalah kemampuan komoditi memasuki pasar luar negeri dan kemampuan bertahan didalam pasar tersebut.

2.3.1 Keunggulan Kompetitif

Menurut Hady (2001), keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang dimiliki oleh suatu negara atau bangsa untuk dapat bersaing di pasar internasional⁹. Menurut Porter (1990), dalam persaingan global saat ini, suatu bangsa atau negara yang memiliki *competitive advantage of nation* dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu dan dua faktor pendukung. Empat faktor utama yang menentukan daya saing suatu komoditi adalah kondisi faktor (*factor condition*), kondisi permintaan (*demand condition*), industri terkait dan industri pendukung yang kompetitif (*related and supporting industry*), serta kondisi struktur, persaingan dan strategi industri (*firm strategy, structure, and rivalry*). Ada dua faktor yang mempengaruhi interaksi antarkeempat faktor tersebut yaitu faktor kesempatan (*chance event*) dan faktor pemerintah (*government*). Secara bersama-sama faktor-faktor ini membentuk sistem dalam peningkatan keunggulan daya saing yang disebut *Porter's Diamond Theory*, (Hendra Rakhmawan. 2009).

Teori Porter tentang daya saing nasional berangkat dari keyakinannya bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparative tidak mencukupi, atau bahkan tidak tepat. Menurut Porter, suatu negara memperoleh keunggulan daya saing / competitive advantage (CA) jika perusahaan (yang ada di negara tersebut) kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya. Perusahaan memperoleh (CA) karena tekanan dan tantangan. Perusahaan menerima manfaat dari adanya persaingan di pasar domestik, supplier domestik yang agresif, serta pasar lokal yang memiliki permintaan tinggi. Perbedaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya memberi kontribusi pada keberhasilan dalam persaingan. Perusahaan menjadi kompetitif melalui inovasi yang dapat meliputi peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk. Selanjutnya Porter mengajukan Diamond Model (DM) yang terdiri dari empat determinan (faktor – faktor yang menentukan) National Competitive Advantage (NCA). Empat atribut ini adalah: factor conditions, demand conditions, related and supporting industries, dan firm strategy, structure, and rivalry. Michael Porter dalam teorinya menggambarkan bagaimana sebuah bisnis dapat membangun keunggulan kompetitif yang berkesinambungan. Keunggulan kompetitif adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memberi nilai tambah pada produk yang ditawarkan kepada konsumennya, lebih dari yang ditawarkan produk lain atau dari yang ditawarkan oleh kompetitornya (Yusmichad. 2004).

2.3.2. Keunggulan Komperatif

Konsep perdagangan bebas pertama kali dirumuskan oleh Adam Smith yang kemudian dikembangkan oleh David Ricardo pada tahun 1887 (Pressman, 1999). Masa itu adalah zaman negaranegara Eropa melakukan penjajahan dan ahli-ahli ekonomi di Negara tersebut sedang berdebat sengit antara pro dan kontra tentang peran pemerintah dalam perdagangan. Ricardo adalah salah seorang ekonomi yang tidak menyetujui kebijakan pemerintah dalam pembatasan perdagangan. Menurut Ricardo, alasan utama yang mendorong perdagangan internasional adalah perbedaan keunggulan komparatif relatif antar Negara dalam menghasilkan suatu komoditas. Suatu Negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert and Kindleberger, 1983). Perdagangan internasional semacam itu akan mendorong peningkatan konsumsi dan keuntungan. Sebaliknya kebijakan pembatasan perdagangan oleh pemerintah justru memberikan kerugian yang lebih besar bagi masyarakat dalam negeri dibandingkan manfaat yang diperoleh.

Berdasarkan hal-hal di atas, munculnya Teori Keunggulan Komparatif yang digagas oleh David Ricardo. Keunggulan komparatif ini oleh Ricardo dan Viner disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kepemilikan atas faktor-faktor produksi seperti: sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan kemampuan dalam penguasaan teknologi (Anderson, 1995:71-73). Adapun asumsi yang dikemukakan oleh David Ricardo adalah sebagai berikut :

1. Hanya ada 2 negara yang melakukan perdagangan internasional.
2. Hanya ada 2 barang (komoditi) yang diperdagangkan.
3. Masing-masing negara hanya mempunyai 1 faktor produksi (tenaga kerja)
4. Skala produksi bersifat “constant return to scale”, artinya harga relative barang-barang tersebut adalah sama pada berbagai kondisi produksi.
5. Berlaku labor theory of value (teori nilai tenaga kerja) yang menyatakan bahwa nilai atau harga dari suatu barang (komoditi) dapat dihitung dari jumlah waktu (jam kerja) tenaga kerja yang dipakai dalam memproduksi barang tersebut.
6. Tidak memperhitungkan biaya pengangkutan dan lain-lain dalam pemasaran. Melalui spesialisasi sesuai dengan keunggulan komparatifnya, maka jumlah produksi yang dihasilkan bisa jauh lebih besar dengan biaya yang lebih murah dan pada akhirnya bisa mencapai skala ekonomi yang diharapkan. Pemikiran ini kemudian berkembang bahwa akan lebih menguntungkan jika arus perdagangan antara negara dibebaskan, tidak terhambat oleh kebijakan atau peraturan negara baik berupa proteksi, tarif maupun non-tarif seperti pada penjelasan paragraph di atas. Berdasarkan pemikiran ini, dirumuskan aturan perdagangan multilateral yang kemudian menjadi satu produk hukum internasional. Namun demikian negara-negara tersebut akan terikat dengan kepentingan nasionalnya yang menurut Morgenthau merujuk pada hal-hal yang dianggap penting bagi suatu negara, sehingga merujuk pada sasaran-sasaran politik, ekonomi, atau social yang ingin dicapai suatu negara.

(Viooti,1993:584). Sehingga negara perlu memberikan prioritasnya yang diformulasikan dalam sasaran dan indikator bagi tercapainya kepentingan tersebut.

Hukum keunggulan komparatif pertama kali dijelaskan dalam buku yang diterbitkan oleh David Ricardo yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Menurut hukum keunggulan komparatif tersebut meskipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolut untuk memproduksi dua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Hal ini dapat terjadi jika salah satu negara berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (komoditi yang memiliki keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar atau yang memiliki kerugian komparatif.

Hukum komparatif tersebut berlaku dengan beberapa asumsi, yaitu (1) hanya terdapat dua negara dan dua komoditi, (2) perdagangan bersifat bebas, (3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam namun tidak ada mobilitas antara dua negara, (4) biaya produksi konstan, (5) tidak ada biaya transportasi, (6) tidak ada perubahan teknologi, dan (7) menggunakan teori nilai tenaga kerja. Asumsi satu sampai enam dapat diterima, tapi asumsi tujuh tidak dapat berlaku dan seharusnya tidak digunakan untuk menjelaskan keunggulan komparatif. Para ahli ekonomi lainnya yaitu Eli Heckser dan Bertil Ohlin dalam buku Salvatore (1996) menelaah sebab-sebab dan dampak keunggulan komparatif bagi tiap negara dalam hubungan perdagangan terhadap pendapatan faktor

produksi di kedua negara. Teori Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditi secara intensif memanfaatkan kepemilikan faktor-faktor produksi yang melimpah di negaranya. Teori ini disebut juga sebagai teori keunggulan komparatif berdasarkan kelimpahan faktor (*factor endowment theory of comparative advantage*) yang mengasumsikan bahwa setiap negara memiliki kesamaan fungsi produksi, sehingga faktor produksi yang sama menghasilkan output yang sama namun dibedakan oleh harga-harga relatif faktor produksi tiap negara.

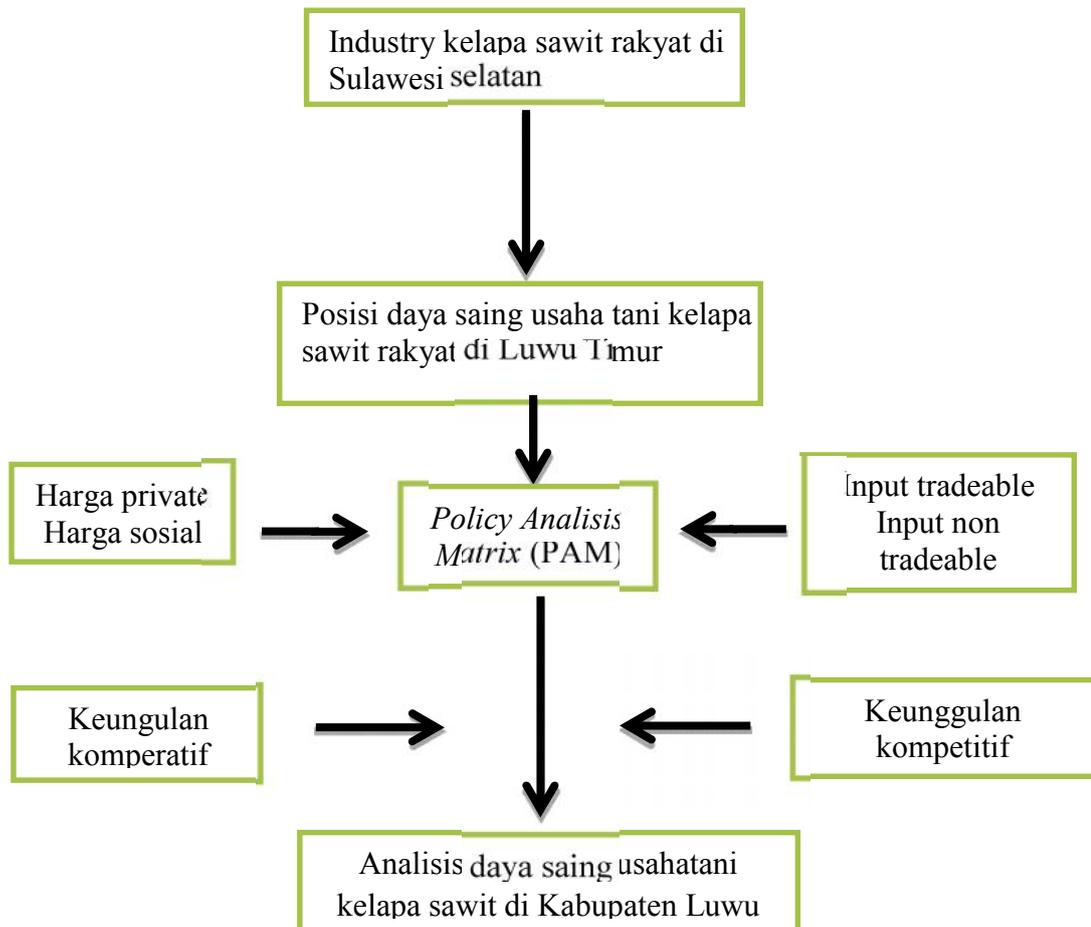
2.4 Kerangka Pemikiran

Luwu timur merupakan sebagai daerah yang memiliki wilayah penghasil sawit dapat dikatakan terbesar di Sulawesi-Selatan yang berpotensi dalam sumberdaya dan penghasilan minyak dan produk-produk yang begitu melimpah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat baik berupa pangan ataupun kebutuhan lainnya.

Selain itu kelapa sawit juga merupakan komoditas sawit yang cukup potensial sebagai bahan baku makanan yang bergizi sekaligus memiliki nilai yang tinggi dalam usaha perkebunan dunia sehingga menjadi komoditas unggul yang berpeluang besar dalam menghasilkan devisa negara yang mempengaruhi daya saing dan merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing dalam usaha pengembangan peningkatan nilai jual kelapa sawit.

Luwu timur sebagai daerah yang memiliki wilayah penghasil kelapa sawit terbesar di Sulawesi-Selatan yang berpotensi pada sumberdaya yang begitu melimpah dalam membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya dan berpeluang besar dalam menghasilkan devisa negara yang mempengaruhi daya saing dan merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing usaha kelapa sawit di Kabupaten luwu timur

Disisi lain, Indonesia juga memproduksi kelapa sawit di Kabupaten luwu timur dan kabupaten Riau. Adanya taaman perkebunan yang diakui dapatmenyumbangkan kontribusi yang cukup besar dalam pemenuhan bahan baku agroindustry, kelapa sawit yang merupakan komoditi tahunan membutuhkan jumlah pertimbangan untuk mengetahui keuntungan usahataninya yang salah satunya adalah dengan melakukan analisis sehingga kerangka berpikir dapat disusun sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka berpikir

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Luwu Timur pada bulan Mei hingga bulan Juni 2018.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ada 300 petani adalah petani yang melakukan usahatani kelapa sawit di dua kecamatan burau dan kecamatan tomoni dikabupaten luwu timur. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Cluster Random Sampling* di dua kecamatan dengan jumlah sampel setiap kecamatan 15 orang, jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 petani kelapa sawit.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Data Kuantitatif

Data Kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan format tekstur seperti matematika dan statistik. Jika kita melakukan penelitian kuantitatif, maka kemungkinan besar kita menganalisis data-data mentah dengan bantuan program software spreadsheet seperti Microsoft Excel, Untuk mengolah jenis analisis ini, maka data perlu di kumpulkan dalam format terstruktur. Penelitian kuantitatif sering di lakukan dengan menggunakan metode riset pasar seperti metode survei dan eksperimen.

3.3.2 Data kualitatif

Data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau bukan dalam bentuk angka. Data ini biasanya menjelaskan karakteristik atau sifat. Contohnya kondisi barang (jelek, sedang, bagus).

3.3.3 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden pakar berupa hasil pengamatan setempat, perolehan dokumen dan wawancara langsung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar.

3.4.2 Wawancara

adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu,

misalnya telepon, *email*, atau *skype*. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

3.4.3 Dokumentasi

adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis perhitungan Analisis daya saing usahatani kelapa sawit rakyat menggunakan alat analisis *Policy Matrix Analysis* (PAM).

3.5.1 Policy Analysis Matrix (PAM)

Penelitian ini menggunakan alat analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Alat analisis PAM dikembangkan oleh Monke dan Person sejak tahun 1987. PAM merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan besarnya insentif atau intervensi dalam berbagai aktivitas usahatani kelapa sawit rakyat secara keseluruhan dan sistematis. Dalam penelitian ini PAM menyusun matrik yang berisi informasi biaya, pendapatan dan keuntungan private serta sosial usahatani kelapa sawit rakyat, di Kabupaten luwu timur produksi tertinggi.

Di Kabupaten luwu timur. Informasi biaya, pendapatan dan keuntungan privat serta sosial usahatani memberikan indikator daya saing usahatani kelapa sawit yaitu keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu kebijakan pemerintah terhadap usahatani kelapa sawit pada Kabupaten dengan produksi

tertinggi di Kabupaten luwu timur dapat dihitung melalui informasi yang disusun dalam martik PAM.

Analisis PAM dapat digunakan pada usahatani dengan berbagai wilayah, tipe usahatani dan teknologi. Selain itu analisis PAM juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu kebijakan dapat memperbaiki daya saing terhadap usahatani suatu komoditi yang dihasilkan melalui penciptaan efisiensi usaha dan pertumbuhan pendapatan. Model PAM dengan formulasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Matrix Analisis/PAM*)

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Harga Privat
		Input Keuntungan <i>Tradeable</i>	Input <i>Non Tradeable</i>	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - B - C$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - F - G$
Dampak Kebijakan/ Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H = I - JK$

Sumber: Scott Pearson, *et al.*, 2005

Keterangan :

Penerimaan usaha tani pada harga privat = A

Total biaya input *tradeable* usaha tani pada harga privat = B

Total biaya input *non tradeable* usaha tani pada harga privat = C

Penerimaan usaha tani pada harga sosial = E

Total biaya input *tradeable* usaha tani pada harga sosial = F

Total biaya input *non tradeable* usaha tani pada harga sosial = G

Keuntungan private = D

Keuntungan sosial = H

Transfer output (OT) = I

Transfer input (IT) = J

Transfer faktor (TF) = K

Transfer bersih (NT) = L

Baris pertama dari matrik PAM adalah perhitungan dengan harga pasar (privat), yaitu harga yang secara aktual diterima dan dibayarkan petani. Baris kedua merupakan penghitungan yang didasarkan pada harga sosial, yaitu harga yang menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur biaya maupun hasil. Harga sosial merupakan harga tanpa kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Baris ketiga merupakan selisih perhitungan dari harga privat dengan harga sosial sebagai dampak dari kebijakan.

Tabel PAM dapat menghasilkan indikator profitabilitas, daya saing dan dampak kebijakan. Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang dianalisis adalah keuntungan privat dan keuntungan sosial. Indikator daya saing usaha petani yang dianalisis adalah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Indikator kebijakan pemerintah yang diterima usahatani dapat dianalisis melalui Indikator kebijakan input, kebijakan output serta kebijakan input – output dapat dihitung melalui informasi yang disusun dalam matrik PAM.

1. Profitabilitas dan Daya Saing

Profitabilitas usahatani dilihat dari keuntungan privat dan keuntungan sosial. Daya paing usaha ternak dapat dilihat melalui keunggulan kompetitif dan komparatifnya.

- a. Keuntungan privat dan keunggulan kompetitif didasarkan pada biaya dan pendapatan privat dalam perekonomian aktual. Keunggulan Kompetitif dapat dihitung melalui keuntungan privat dan Indikator *Private Cost Ratio* (PCR).
- b. Keuntungan privat merupakan keuntungan yang sebenarnya diperoleh petani. Keuntungan privat dihitung berdasarkan harga privat. Keuntungan privat dalam tabel PAM disimbolkan dengan D. Indikatornya apabila D positif, berarti usahatani kelapa sawit memperoleh keuntungan atau profit atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Hal ini mempunyai implikasi bahwa komoditi tersebut mampu ekspansi, kecuali apabila sumberdaya terbatas atau adanya komoditi alternatif yang lebih menguntungkan. Apabila D negatif, usahatani kelapa sawit tersebut tidak memperoleh profit atas biaya normal yang artinya bahwa usaha tani belum mampu ekspansi.
- c. *Private Cost Ratio* (PCR) menunjukkan penggunaan sumber dayadomestik untuk menghasilkan nilai tambah usahatani kelapa sawit Indikator PCR didapat dari biaya privat input *non tradeable* usahatani dibandingkan pendapatan privat domestik dikurangi biaya input *tradeable* privat. PCR dapat dihitung dari notasi dalam tabel PAM = $C/(A-B)$. Indikatornya adalah apabila $PCR < 1$, usahatani kelapa sawit yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif $PCR > 1$, sistem input *tradeable* yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.
- d. Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif didasarkan pada biaya dan pendapatan sosial, oleh karena itu keuntungan sosial dan keunggulan

kompetitif mencerminkan efisiensi usahatani. Keuntungan sosial dan keunggulan komparatif dapat dihitung melalui keuntungan sosial dan indikator *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR). Keuntungan sosial merupakan keuntungan yang seharusnya diterima petani apabila tidak ada kebijakan pemerintah dan kegagalan pasar. Keuntungan sosial pada tabel PAM disimbolkan dengan H. Indikatornya adalah apabila H positif, usaha ternak tetap menguntungkan meski tidak ada kebijakan pemerintah. Apabila H negatif, berarti kelapa sawit tidak menguntungkan dan tidak mampu bersaing tanpa kebijakan pemerintah.

Indikator yang menggambarkan rasio penggunaan faktor domestik yaitu *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) dilihat dari nilai *Domestic Resource Cost* (DRC) yang dihitung dari identitas $G/(E-F)$ pada table PAM. Indikatornya apabila $DRC < 1$, usaha ternak mempunyai keunggulan komparatif. Apabila $DRC > 1$, usahatani tidak mempunyai keunggulan komparatif.

2. Analisis kebijakan

Analisis kebijakan pemerintah yang mempengaruhi usahatani kelapa sawit terdiri dari kebijakan input, kebijakan output serta kebijakan input-output.

1) Kebijakan Output dapat dilihat dari indikator Output Transfer (OT) dan *Nominal Protection Coefficient On Output* (NPCO), kebijakan output ini berasal dari notasi penerimaan privat dan sosial (A dan E) pada tabel PAM. Kebijakan Output terdiri dari :

- Output Transfer dihitung dari selisih penerimaan privat dan penerimaan sosial ($OT=A-E$). Indikatornya apabila OT positif, menunjukkan terdapat transfer kepada usahatani sehingga surplus usahatani meningkat. Sebaliknya OT negatif, adanya transfer kepada konsumen sehingga surplus konsumen meningkat.

- *Nominal Protection Coefficient On Output* (NPCO) dihitung dari perbandingan identitas penerimaan privat dengan penerimaan sosial (A/E) pada tabel PAM. Indikatornya apabila $NPCO > 1$, kebijakan telah mampu memproteksi usahatani atau produsen komoditas. Apabila $NPCO < 1$ kebijakan belum mampu memproteksi usahatani atau produsen komoditas.

2) Kebijakan Input terdiri dari kebijakan *Input*

Transfer (IT), *Nominal Protection Coefficient on Tradeable Input* (NPCI) & *Transfer Factor* (TF). Input transfer (IT) dihitung dari selisih notasi biaya input privat *tradeable* dan Notasi biaya input sosial *tradeable* ($B-F$). Indikatornya apabila IT positif, menunjukkan terdapat transfer dari Petani ke produsen input *tradeable*. Apabila IT negative menunjukkan terdapat transfer dari produsen input *tradeable* kepada petani. *Protection Coefficient on Tradeable Input* (NPCI) dihitung dari perbandingan notasi biaya input privat *tradeable* dan notasi biaya input sosial *tradeable* (B/F). Indikatornya apabila $NPCI < 1$, berarti kebijakan bersifat protektif terhadap usahatani kelapa sawit yaitu konsumen input *tradeable* berupa subsidi terhadap input *tradeable*. Apabila $NPCI > 1$, kebijakan tidak protektif

terhadap usahatani atau tidak ada kebijakan subsidi terhadap input *tradeable*. Transfer factor (TF) dihitung dari selisih notasi biaya input *non tradeable* privat dan input *non tradeable* sosial pada tabel PAM (CG). Indikatornya apabila TF positif, berarti terdapat transfer dari petani produsen kepada produsen input *non tradeable* begitupula sebaliknya. Transfer faktor juga dapat terjadi karena kegagalan pasar pada input *non tradeable* dan karena *social opportunity cost of land*.

3) Kebijakan Input-output terdiri dari kebijakan *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Net Transfer*, *Profitability Coefficient* dan *Subsidi Ratio to Producer*.

a. *Effective Protection Coefficient* (EPC) dihitung dari notasi $(A-B)/(EF)$ pada table PAM. Indikatornya apa bila $EPC > 1$, atau keseluruhan kebijakan telah mampu memproteksi usahatani. Apabila $EPC < 1$, gabungan atau keseluruhan kebijakan belum mampu memproteksi usahatani.

b. *Net transfer* (NT) dihitung dari selisih antara identitas keuntungan privat dengan keuntungan sosial (D-H). Indikatornya apabila NT positif, menunjukkan tambahan surplus usahatani secara keseluruhan. Apabila NT negatif, menunjukkan berkurangnya surplus usahatani secara keseluruhan.

c. *Profitability Coefficient* (PC) dihitung dari perbandingan antara identitas keuntungan privat dengan keuntungan sosial (D/H). Indikatornya apabila

$PC > 1$, artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah telah mampu memberikan proteksi kepada usahatani.

Apabila $PC < 1$, artinya secara keseluruhan kebijakan pemerintah belum mampu memberikan proteksi kepada usahatani.

- d. *Subsidi Ratio to Producer* (SRP) dihitung dari perbandingan identitas keuntungan divergensi dibanding dengan penerimaansosial (L/E). $SRP < 0$, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari biaya imbalan untuk berproduksi (*opportunity cost*). $SRP = 0$, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku tidak menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari imbalan untuk berproduksi, sedangkan jika $SRP > 0$, artinya kebijakan pemerintah yang berlaku menyebabkan usahatani mengeluarkan biaya produksi lebih kecil dari biaya imbalan untuk berproduksi.

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur terletak pada posisi $2^{\circ} 3' 00''$ - $3^{\circ} 3' 25''$ Lintang Selatan, serta $119^{\circ} 28' 56''$ - $121^{\circ} 47' 27''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Luwu Timur adalah 6.944,88 km². Adapun batas wilayah luwu timur yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten sulawesi tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten sulawesi tenggara
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan teluk bone
- d. Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten luwu utara

Berdasarkan letak geografisnya, kabupaten luwu timur memiliki dataran tinggi yang memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang luas, serta kaya akan potensi sumber daya alam lainnya. Kabupaten luwu timur merupakan salah satu kabupaten di sulawesi selatan yang memiliki kesuburan tanah yang baik untuk tanaman.

Secara administratif, Kabupaten Luwu Timur terbagi dalam 11 kecamatan yang terdiri dari 124 desa dan 3 Kelurahan. Kecamatan Burau dan Towuti memiliki desa terbanyak yaitu 18 desa.

4.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan Luwu Timur Dalam Angka Tahun 2017 Badan Pusat Statistik (BPS) Luwu Timur, Penduduk Kabupaten Luwu Timur berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 281.822 jiwa yang terdiri atas 144.912 jiwa penduduk laki-laki dan 136.910 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Luwu Timur mengalami pertumbuhan sebesar 2,25 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105,84. kepadatan penduduk di Kabupaten Luwu Timur tahun 2016 mencapai 41 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Tomoni Timur dengan kepadatan sekitar 285 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Towuti sebesar 16 jiwa/Km².

4.3 Pendidikan

Bidang pendidikan memang tak hanya menjadi isu kabupaten yang tengah dikerjakan. Berdasarkan arahan dalam Nawacita Jokowi – JK di tingkat pusat, peningkatan dunia pendidikan dan kesehatan, tengah gencar dilakukan dengan ragam bentuk program. Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui Kartu Indonesia Sehat (KIS) adalah sedikit dari perbendaharaan pemerintah pusat dalam upaya pengembangan dua bidang tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor utama keberhasilan pembangunan adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang handal. Hal ini disebabkan karena banyak yang beranggapan bahwa bangsa yang mempunyai SDM yang handal dan berkualitas akan lebih mampu bersaing dalam perekonomian dunia.

Dalam kaitan ini, salah satu komponen yang berkaitan langsung dengan peningkatan SDM adalah pendidikan. Karena itu, kualitas SDM selalu diupayakan untuk ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas, demi tercapainya tujuan pembangunan Indonesia yang tertera dalam UUD 45 dan amandemennya.

Bantuan dalam bidang pendidikan menjadi salah satu program prioritas dalam pemenuhan visi Luwu Timur Terkemuka 2021. Program bantuan beasiswa bagi mahasiswa berprestasi dan bantuan biaya pendidikan bagi mahasiswa kurang mampu mulai diluncurkan pada tahun anggaran 2017. Pada periode ini, setidaknya terjaring sekitar 3.250 mahasiswa untuk tahun anggaran 2017 yang memperoleh beasiswa, masing-masing dengan besaran dua juta rupiah per semester hingga usainya masa perkuliahan normal.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal penyediaan prasarana pendidikan selama tahun ajaran 2017, Pemerintah Kabupaten Luwu Timur telah menyediakan 146 unit Taman Kanak-Kanak, 144 unit Sekolah Dasar, 26 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan 13 unit Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Selain sarana dan prasarana, kemampuan membaca dan menulis juga

menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan. Banyaknya penduduk berumur 10 tahun ke atas yang mampu membaca dan menulis sebanyak 178.709 orang, sedangkan yang tidak dapat membaca dan menulis sebanyak 11.205 orang atau sekitar enam persen. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan itu, kualitas SDM selalu diupayakan untuk ditingkatkan melalui pendidikan yang berkualitas, demi tercapainya keberhasilan pembangunan. Sementara guna mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan diperlukan sarana dan prasarana serta unsur penunjang lainnya dalam proses pendidikan.

4.4 Sarana Transportasi

Sebagian besar daerah Kabupaten Luwu Timur dapat ditempuh dengan menggunakan transportasi darat. Sarana transportasi darat sudah memadai di Kabupaten Luwu Timur. Sarana jalan, angkutan umum maupun penunjang yang lain sudah tersedia. Pada tahun 2016 tercatat panjang jalan di Kabupaten Luwu Timur mencapai 2.121,52 Kilometer yang terdiri dari jalan negara sepanjang 170,25 km, jalan provinsi sepanjang 62 km dan jalan kabupaten sepanjang 1.889,28 km.

Dalam kurun waktu 5 tahun (2012-2016) terjadi penambahan panjang jalan kabupaten setiap tahunnya. Penambahan jalan terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan penambahan jalan sepanjang 164,95 kilometer, yaitu dari 1.956,57 kilometer pada tahun 2015 menjadi 2.121,52 kilometer pada tahun 2016.

4.5 Usahatani

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu sentra perkebunan rakyat yang terbesar di Propinsi Sulawesi Selatan yang menjadi primadona unggulan daerah dalam rangka penopang perekonomian masyarakat. Para ahli memprediksi bahwa sektor perkebunan masih mempunyai prospek yang cukup menjanjikan paling tidak 20 s.d 30 tahun mendatang, sebagai gambaran ketika terjadi krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997 – 1998 sektor perkebunan justru memberi kontribusi terbesar bagi pendapatan masyarakat. Hal yang sama telah terbukti dengan perkembangan sektor perkebunan sawit, kakao dan lada.

Produksi perkebunan sawit di Kabupaten Luwu Timur tersebar secara luas di Kecamatan Burau, Wotu, Tomoni, Mangkutana, Angkona dan Malili yang pada Tahun 2016 mencatatkan hasil produksi sebanyak + 242.702,07 Ton dengan rata-rata hasil mencapai 40,93 Ton/Ha. Perkebunan sawit terdiri atas perkebunan rakyat/plasma dan perkebunan inti dimana perkebunan rakyat dengan hasil produksi 139.672 Ton dengan rata-rata 22,43 ton/ha sedangkan produksi perkebunan inti milik PTPN XIV mencapai 103.030,07 Ton dengan rata-rata 18,50 ton/ha. Di Kabupaten Luwu Timur hanya terdapat 2 (dua) pabrik pengolahan sawit yaitu PTPN XIV Burau dan PT.Bumi Maju Sawit (BMS) Tawakua sehingga kapasitas produksi tidak sebanding dengan pabrik pengolahan yang ada.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal dari petani yang menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dalam kegiatan usaha yang di jalankannya. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi. Adapun identitas responden di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan yang di usahakan.

5.1.1 Umur Responden

Umur merupakan faktor penentu dalam segala aktivitas masing-masing responden guna memaksimalkan tenaga kerja dan modal yang digunakan selama proses berusahatani, kassus dan pengalaman yang diperoleh, potter & perry (2009). Menurut Tirton (2007). Dalam bidang pertanian tingkat umur merupakan faktor penting, semakin mudah umur kekuatan untuk dapat bekerja lebih maksimal. Pada umumnya petani yang berusia muda (usia produktif) sehat mempunyai ketahanan fisik yang lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang sudah tua. Petani yang masih mudah lebih fleksibel dalam usahatani. Secara rinci deskripsi umur responden pada wilayah penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Umur Responden di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	28-39	8	26,67
2	42-50	13	43,33
3	51-67	9	30
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel.2. Menjelaskan bahwa umur responden berbeda-beda dimana jumlah penduduk responden terbanyak yaitu dengan komposisi umur 42 - 50 tahun sebanyak 43,33 %, responden berumur 51-67 tahun sebanyak 30 %, responden berumur antara 28-39 tahun sebanyak 26,67%. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya responden yang berumur 42-50 tahun berada pada usia produktif untuk melakukan pekerjaan.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden merupakan jenjang pendidikan yang formal yang telah dilalui responden yang mana digunakan untuk mengelolah usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden maka semakin mampu dia mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan proses usahatani tersebut. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global dimasa depan. Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola fikir seseorang, Namun demikian untuk kegiatan tertentu tingkat pendidikan tidak berdampak signifikan hal ini berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap jenis kegiatan yang mereka lakukan.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal berusaha.

Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru, serta pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja menerima tata cara bertingkah laku yang diluar dari kebiasaanya (Suhardjo,2013).

Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan responden diuraikan pada tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	5	16,67
2	SLTP	10	33,33
3	SLTA	15	50
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 3. Menjelaskan tentang klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikannya dalam usahatani, khususnya usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur sangat beragam yaitu terdiri atas SD, SMP, dan SMA . Adapun jumlah responden terbanyak yaitu untuk tingkat pendidikan SLTA sebanyak 15 orang dengan persentase 50 %, sedangkan jumlah responden terkecil yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang dengan persentase 16,67 % dan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 10 orang dengan persentase 33,33%.

Tingginya persentase responden yang tamat SLTA menunjukkan bahwa responden dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan yang masih dibawah rata-rata, meski demikian mereka mampu mengatasi perubahan-perubahan keadaan yang akan menimpa usahataniya dengan mengandalkan pengalaman. Tetapi pada dasarnya setiap responden telah mengenyam pendidikan walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda.

5.1.3 Pengalaman Responden Dalam Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan usaha tani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani lain. Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusahatani, petani di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur yang paling lama berusahatani selama 33 tahun dan yang baru dalam berusahatani selama 5 tahun, disamping itu pengalaman berusahatani juga memberikan dampak terhadap tingkat pengetahuan petani dalam berusahatani. Adapun klasifikasi pengalaman berusahatani oleh responden usahatani padi di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5-11	10	33,33
2	12-20	11	36,67
3	21-33	9	30
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 4. menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden dalam penelitian ini sangat beragam, mulai dari yang paling lama berusahatani yaitu 21-33 tahun dengan persentase 30%, selanjutnya 12-20 tahun sebanyak 36,67%, dan yang memiliki tingkat pengalaman masih dibawah yaitu 5-11 tahun sebanyak 33,33 %.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatannya. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahatannya karena ia terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Tomoni dan Burua Kabupaten Luwu Timur

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	18	60
2	4-5	6	20
3	6-8	6	20
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel.5 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki jumlah tanggungan 1-3 sebanyak (60%),terdapat 6 orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 – 5 sebanyak (20%) . dan terdapat 6 orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 6-8 sebanyak 20%. Umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga mungkin merasakan beban yang berat kerana terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka sebagai kepala keluarga. Namun disisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang di tanggung dapat membantu secara langsung atau menjadi tenaga kerja dalam usahatannya. Apabila anggota keluarga masih tergolong dalam usia produktif, berarti anggota keluarga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

5.1.5 Luas Lahan yang Diusahakan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Luas lahan garapan sangat berpengaruh terhadap petani dalam mengelolah usahatannya. Lahan atau yang lebih dikenal dengan tanah merupakan

faktor utama dalam usahatani. Hal ini dikarenakan tanaman maupun hewan memanfaatkan tanah sebagai media tumbuh maupun tempat tinggalnya. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat di lihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan yang Diusahakan di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur

No	Luas Lahan	Jumlah (petani)	Persentase %
1	1,00-3,00	19	63,33
2	4,00-8,00	11	36,67
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel. 6 terlihat bahwa jumlah petani responden yang memiliki luas lahan 1,00-3,00 a dalah sebanyak 19 orang petani dengan persentase 63,33 %, dan terdapat 11 orang petani responden yang memiliki luas lahan 4,00-8,00 ha dengan persentase sebesar 36,67%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di Kecamatan Tomoni dan Burau Kabupaten Luwu Timur masih tergolong kecil karena budidaya kelapa sawit lumanyan rumit.

5.2 Analisis keuntungan usahatani kelapa sawit

Tabel 7 Analisis PAM Usahatani Kelapa Sawit Di Kabupaten Luwu Timur

No	Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
			Input Keuntungan Tradeable	Input Non Tradeable	
1	Harga privat	87.640.000	53.460.000	5.949.500	28.230.500
2	Harga social	28.230.000	5.570.000	5.430.000	17.230.000
3	Divergensi	59.410.000	47.890.000	519.500	11.000.500

Sumber: hasil PAM, Diolah

Bedasarkan tabel 7. Bahwa keuntungan privat yang diperoleh usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur memiliki keuntungan privat positif. Kondisi ini berarti usahatani kelapa sawit tetap memperoleh keuntungan Rp. 28.230.500, yang berarti usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur memperoleh keuntungan atas biaya normal dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Selain itu, usahatani kelapa sawit memperoleh keuntungan atas biaya sosial Rp. 17.230.000, dalam kondisi terdapat kebijakan pemerintah. Keuntungan biaya privat dan sosial yaitu Rp. 11.000.500, hal ini mempunyai implikasi usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur.

5.2.1 Biaya Produksi Usahatani Kelapa Sawit

Biaya produksi pada usahatani kelapa sawit merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha petani biaya produksi sangat menentukan dari kegiatan usaha petani yang dilakukan karena hal ini mempengaruhi hasil keuntungan yang di peroleh oleh petani

. Bila biaya yang dikeluarkan terlalu besar dan pendapatan yang kecil maka usahanya tidak menguntungkan. Faktor biaya dalam suatu usahatani kelapa sawit merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian bagi setiap pelaku usaha atau pelaku ekonomi termasuk petani kacang tanah. Adapun biaya-biaya produksi yang ada pada usahatani kelapa sawit Kecamatan tomoni dan burau Kabupaten luwu timur antara lain :

A. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani yang sifatnya tetap tidak tergantung dari besar kecilnya produksi atau dengan kata lain jumlah biaya ini tidak dipengaruhi oleh peningkatan atau penurunan jumlah produksi.

Komponen biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan tomoni dan burau Kabupaten luwu timur terdiri dari Biaya penyusutan peralatan dan pajak. biaya tetap dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Biaya tetap usahatani kelapa sawit

No.	Uraian	Rata-rata
1.	Sabit	8.491,67
2.	Ganco	8.825,00
3.	Pajak	181.000,00
Jumlah		198.316,67

a). Penyusutan Peralatan

Pada penyusutan peralatan dalam usahatani kelapa sawit diperoleh biaya rata-rata pada penyusutan alat dalam usahatani kelapa sawit (sabit) Rp,. 8.491,67 dan (ganco) Rp. 8.825,00. Hal ini dikarenakan petani menggunakan peralatan pada usahatani sesuai dengan jumlah pekerja yang dimiliki, semakin banyak pekerja yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan begitu pula sebaliknya.

b). Pajak

Pajak yang dikenakan pada usahatani kelapa sawit dengan biaya rata-rata sebesar Rp. 181.000,00 Hal ini menandakan petani kelapa sawit yang memiliki skala lahan yang besar dan dekat dari keramaian maka jumlah pajak yang dibayar akan semakin tinggi sesuai pada kepemilikan lahan petani kelapa sawit .

c). Total Biaya Tetap

Total biaya tetap dapat diperoleh dari biaya usahatani kelapa sawit di tambah dengan keseluruhan biaya-biaya yang nilainya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani di Kecamatan tomoni dan burau Kabupaten luwu timur. Biaya–biaya tersebut adalah biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak.

Berdasarkan Tabel 8. Terlihat bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh responden petani kacang tanah yaitu Rp.198.316,67 Hal ini disebabkan bahwa kepemilikan lahan usahatani kelapa sawit sudah tergolong besar, sehingga pajak yang dikeluarkan lumayan besar.

B. Biaya Variabel

Selain biaya tetap ada juga biaya variabel yang dikeluarkan oleh responden pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan tomoni dan burau Kabupaten luwu timur, berupa biaya pupuk, biaya pestisida dan tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan bertalian dengan produksi yang dijalankan. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Variabel Pada Usahatani kelapa sawit

No	Uraian	Biaya Variabel (Rp)
1	Pupuk	1.296.000
2	Pestisida	377.166,67
3	Tenaga Kerja	106.667
	Total Biaya Variabel (Rp)	1.769.000

Sumber : Data Primer diolah, 2018

a. Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman. Pupuk yang digunakan petani responden kecamatan tomoni dan burau yaitu jenis Urea (Nitrogen) dan Npk.

b. pestisida

Obat-obatan adalah substansi kimia dan bahan lain serta jasad renik dan virus yang digunakan untuk mengendalikan berbagai hama. Obat-obatan yang digunakan petani responden dikecamatan tomoni dan burau yaitu gramasong dan denma.

c. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh para petani biasanya dari lingkungan sekitar rumah petani, dimana tenaga kerja ini mengerjakan pengolahan lahan, penyemprotan, pemeliharaan serta panen. Total yang dipergunakan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit yaitu 32 orang, dengan rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit yaitu 1-2 orang, dengan upah rata-rata Rp.100.000/orang.

d. Total Biaya Variabel

Pada total biaya variabel dapat diperoleh dari hasil jumlah biaya usahatani kelapa sawit. Adapun total biaya yang dikeluarkan dapat dilihat rata-rata berdasarkan pada kepemilikan lahan yang ada yaitu sebesar Rp. 1.769.000

5.2.2 Penerimaan Usahatani kelapa sawit

Total penerimaan pada usahatani kelapa sawit yang dilakukan oleh petani sebesar Rp. 190.400.000-, perbulan. Sedangkan rata-rata penerimaan pada usahatani kelapa sawit sebesar Rp 8.278.261, perbulan. Adanya perbedaan besarnya penerimaan di setiap skala kepemilikan lahan disebabkan oleh perbedaan jarak tanam dan buah tandan yang dihasilkan yang ditanam oleh masing-masing petani. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan setiap responden bervariasi tergantung pada jumlah lahan tanaman kelapa sawit yang dimiliki oleh setiap petani dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat diketahui cabang-cabang usahatani yang menguntungkan untuk di usahakan.

5.2.3 Keuntungan Usahatani kelapa sawit

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Pendapatan pada usahatani kelapa sawit diperoleh dari hasil penerimaan usahatani di kurangi total biaya yang dikeluarkan. Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usahatani yang dilakukan tersebut mengalami kerugian. Hal ini dinyatakan bahwa pendapatan petani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan

kegiatan usahanya. Adapun besarnya pendapatan petani pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Tomoni dan burau Kabupaten Luwu Timur, dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Rata-Rata Penerimaan, Biaya Total dan Pendapatan Usahatani Kelapa sawit di Kecamatan Tomoni dan burau Kabupaten Luwu Timur.

No	Uraian	(Rp)/perpanen
1.	Penerimaan <ul style="list-style-type: none"> • Rata –rata Kelapa sawit 	941.017
2	a. Biaya Variabel: <ul style="list-style-type: none"> • Pupuk <ul style="list-style-type: none"> - Urea - Npk • Pestisida <ul style="list-style-type: none"> - Gramasong - Denma • Tenaga kerja 	617.333 678.667 212.833 166.500 106.667
	Jumlah Biaya Variabel	1.782.000
	b. Biaya Tetap: <ul style="list-style-type: none"> • Peralatan <ul style="list-style-type: none"> - Sabit - Ganco • Pajak 	8.491 8.825 181.000,00
	Jumlah Biaya Tetap	5.949.500
	Total Biaya (a + b)	7.731.500

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10. Dapat dilihat bahwa pendapatan pada usahatani kelapa sawit diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan pada usahatani kelapa sawit yang terbesar rata-rata sebesar Rp.28.230.500. Berdasarkan Tabel 9 analisis usahatani kelapa sawit di kecamatan tomoni dan burau menguntungkan pada usahatani kelapa sawit sebesar Rp.28.230.500. Berdasarkan suatu usahatani menguntungkan. Nilai tersebut memberikan arti bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp.1.782.000 akan memberikan penerimaan sebesar Rp 941.016,67.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis keuntungan private dan sosial usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur dapat diambil sebagai kesimpulan sebagai berikut :

1. Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Luwu Timur dapat tetap berkembang hingga sampai saat ini karna memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif
2. Usahatani kelapa sawit di kabupaten luwu timur memiliki keuntungan sosial yang dihasilkan oleh petani meningkatkan dan membantu perekonomian para petani.
3. Dapat dilihat dari jumlah penerimaan yang di hasilkan yaitu : Rp. 87.640.000 diperhitungkan dari jumlah biaya variabel Rp. 53.460.000 dan biaya tetap Rp. 59.409.500

6.2 Saran

1. Petani mandiri di harapkan :
 - a. Untuk dapat mempertahankan hasil produksinya dan memperluas usahatani kelapa sawit guna meningkatkan kesejahteraan.
 - b. Untuk lebih memperhatikan dan lebih meningkatkan perawatan kelapa sawit agar perkembangan kelapa sawit ke depannya menjadi lebih baik lagi.

2. Kepada pemerintah setempat agar kiranya membangun Koperasi agar lebih memudahkan petani dalam peminjaman modal untuk sarana dan prasarananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B. R. dan Hidayat, P. 2013. "Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatra Utara". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol 2 No. 1: 5671.
- Femi Hadidja Elly, Bonar M. Sinaga, Sri Utami Kuntjoro, dan Nunung Kusnadi. Pengembangan Usahatani Ternak Rakyat Melalui Integrasi Sapi-Tanaman Di Sulawesi Utara. *jurnal litbang pertanian*, 27(2), 2008
- Ismail, I., H. Supriadi, B. Prawiradiputra, U. Kusnadi, A. Djauhari dan Y. Supriyatna 1990. Model usahatani tanaman-ternak untuk meningkatkan pendapatan petani transmigrasi lahan kering. Dalam: Syam *et al.* (eds). Sistem usahatani di lima agro-ekosistem.
- Kartasapoetra, A. G. 2001. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pertanian. 2014. *Statistik Ekspor Impor 2014*.
- Sitorus, Trilolorin, 2013. "Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Kota Medan", *Skripsi*, Medan.
- YUsdja, Yusmichad. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif. Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- "Perpres No. 10 Tahun 2013". 2013-02-04. Diakses tanggal 2013-02-15.
- "Lutim yang Terus Bersolek", *TEMPO*, No. 3746 (26 Januari-1 Februari 2009) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita menurut provinsi dan kab/kota, 2005
- Mandung, S., Nurland, F., dan Kaimuddin. 2013. Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit Plasma Berkelanjutan Berbasis Pendekatan Sistem Dinamis (Studi kasus Kebun Kelapa Sawit Plasma PTP Nusantara XIV Tawakua, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan), *Thesis Abstract* Program Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin. Tersedia di <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/8673>, diakses pada 28 November 2014.
- Wati, Cahya. 2013. Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak di Desa Air Putih, *Artikel Penelitian*, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas TanjungPura, Pontianak.
- Hasibuan, (2005). Peranan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat. Prosiding Seminar Nasional Perkebunan. Jakarta Soetrisno, L. dan R. Winahyu, (1991). Kelapa Sawit. Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media. Yogyakarta

- Kementrian Pertanian (Kementan) . 2018. Online www.Pertanian.co.id
- Nurhakim, Yusnu Iman. 2014. *Perkebunan Kelapa Sawit Cepat Panen*. Jakarta: INFRA GROUP.
- Pahan, I. 2010. Panduan lengkap Kelapa Sawit. Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Riyadi Mustofa. 2017. Analisis Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Pada Lahan Basah Di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal penelitian Vol. XI Jilid 1 No.78 November 2017 MENARA Ilmu, XI(78)*, 128–138.
- Siagian, Renville. 2002. Pengantar Manajemen Agribisnis. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Syarfi, Ira Wahyuni, 2004. Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat. Draft Disertasi pada Pascasarjana (S3) Unand. Padang. repository.unand.ac.id/21210/1/Buletin_Nagari_ira.pdf. Diakses pada tanggal 02 Mei 2018 pada pukul 14.00 WIT.
- Eka Ernia Lestari, Sakti Hutabarat, Novia Dewi. 2015. Studi Komparatif Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Plasma Dan Pola Swadaya Dalam Menghadapi Sertifikasi Rspo. *Jurnal SOROT 10 (1) LPPM Universitas Riau ISSN 1907-364X*, 81 – 98.
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian usahatani kelapa sawit dikabupaten luwu timur

Analisis keuntungan privat dan sosial usahatani kelapa sawit dikabupate luwu timur

Daftar pertanyaan

A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pengalaman Berusahatani : Tahun
6. Junlah Tanggungan Keluarga : orang

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan/bulan
1					
2					
3					
4					

B. Penggunaan Lahan

1. Luas lahan :
2. Status lahan

No	Nama	Lahan (ha)	Status
1			
2			
3			
4			

C. Alat yang digunakan

No	Nama	Jumlah	Harga	Umur alat
1				
2				
3				
4				

D. Penggunaan input usahatani kelapa sawit

No	Jenis biaya	Harga fisik	Satuan/kg/ml	Jumlah Harga
1	Pupuk			
2	Pestisida			
3	Pajak			
4	Upah			

E. Produksi

No	Keterangan	Fisik/kg	Harga/kg
1	Panen 1		
2	Panen 2		

Lampiran 2. Identitas Responden petani kelapa sawit di kabupaten luwu timur

No.	Nama	Umur	Pendidikan terakhir	Tanggungan keluarga	Lama bertani	Luas lahan (Ha)
1.	Muhajjis	45	Smp	4 orang	16 tahun	2
2.	Udin	48	Sd	3 orang	15 tahun	5
3.	Faulus	67	Sma	5 orang	25 tahun	8
4.	Ardi	28	Sd	2 orang	7 tahun	3
5.	Salmi	43	Sma	8 orang	11 tahun	4
6.	Nani	51	Smp	1 orang	21 tahun	1
7.	h. muhajir syam	62	Smp	2 orang	31 tahun	2
8.	Dg.pantai	58	Smp	3 orang	24 tahun	1
9.	Panongi	56	Sma	5 orang	22 tahun	2
10.	Kanari	61	Sd	7 orang	33 tahun	1,5
11.	Usman	48	Smp	6 orang	20 tahun	3
12.	Amirullah	46	Sma	4 orang	18 tahun	2
13.	Saharuddin	32	Sd	2 orang	9 tahun	2,5
14.	Hamrizal	49	Smp	1 orang	17 tahun	4
15.	Appe	52	Sd	8 orang	23 tahun	3
16.	H.basri	64	Sma	5 orang	33 tahun	4
17.	Pawerangi	46	Sma	3 orang	12 tahun	4
18.	Mukhlis	39	Sma	5 orang	11 tahun	2
19.	Sainal	31	Sma	1 orang	6 tahun	3
20.	Taharuddin	44	Smp	2 orang	14 tahun	5
21.	Ari	29	Sma	3 orang	6 tahun	5
22.	Tamring	46	Sma	7 orang	10 tahun	2
23.	Ambo tuo	50	Smp	3 orang	20 tahun	3
24.	Mansuro	42	Sma	1 orang	13 tahun	3
25.	Yono	36	Sma	2 orang	9 tahun	5
26.	Mastar	47	Smp	3 orang	18 tahun	4
27.	Darwis	43	Smp	4 orang	14 tahun	2
28.	H.sultan haru	50	Sma	4 orang	29 tahun	3
29.	Said	38	Sma	2 orang	11 tahun	4
30.	Sale	37	Sma	2 orang	10 tahun	1,5

Lampiran 3. Pendapatan usahatani kelapa sawit dikabupaten luwu timur

No	Total biaya variabel	Total Biaya Tetap	Total Biaya	Produksi	Harga	Penerimaan	Pendapatan
	Rp			(Kg)	(Rp/Kg)	(Kg)	
1	1.600.000	162.500	1.762.500	2.500	900	2.250.000	487.500
2	3.040.000	270.000	3.310.000	8.000	900	7.200.000	3.890.000
3	5.790.000	385.000	6.175.000	9.500	900	8.550.000	2.375.000
4	1.645.000	270.000	1.915.000	3.000	800	2.400.000	485.000
5	2.570.000	174.000	2.744.000	3.800	900	3.420.000	676.000
6	750.000	76.500	826.500	1.200	800	960.000	133.500
7	1.160.000	180.000	1.340.000	2.000	800	1.600.000	260.000
8	655.000	77.500	732.500	1.000	900	900.000	167.500
9	1.170.000	173.500	1.343.500	2.000	800	1.600.000	256.500
10	870.000	157.500	1.027.500	1.800	800	1.440.000	412.500
11	1.455.000	219.500	1.674.500	3.800	900	3.420.000	1.745.500
12	1.840.000	194.000	2.034.000	2.500	900	2.250.000	216.000
13	1.960.000	216.250	2.176.250	3.000	900	2.700.000	523.750
14	1.485.000	218.750	1.703.750	3.000	700	2.100.000	396.250
15	1.375.000	165.000	1.540.000	2.800	800	2.240.000	700.000
16	2.040.000	257.500	2.297.500	4.500	900	4.050.000	1.752.500
17	2.125.000	261.250	2.386.250	4.000	900	3.600.000	1.213.750
18	890.000	109.250	999.250	2.000	700	1.400.000	400.750
19	1.650.000	157.000	1.807.000	3.200	800	2.560.000	753.000
20	2.705.000	270.000	2.975.000	6.000	800	4.800.000	1.825.000

21	2.705.000	265.000	2.970.000	5.000	700	3.500.000	530.000
22	1.010.000	110.000	1.120.000	2.200	800	1.760.000	640.000
23	1.635.000	182.000	1.817.000	3.500	700	2.450.000	633.000
24	1.635.000	159.500	1.794.500	3.300	800	2.640.000	845.500
25	2.590.000	262.500	2.852.500	4.500	900	4.050.000	1.197.500
26	2.060.000	257.500	2.317.500	4.800	800	3.840.000	1.522.500
27	900.000	127.500	1.027.500	1.800	900	1.620.000	592.500
28	1.620.000	170.000	1.790.000	2.800	800	2.240.000	450.000
29	1.670.000	308.000	1.978.000	5.000	900	4.500.000	2.522.000
30	860.000	112.500	972.500	2.000	800	1.600.000	627.500
Jumlah	53.460.000	5.949.500	59.409.500	104.500	24.900	87.640.000	28.230.500
Rata-rata	1.782.000	198.317	3.483	830	2.921.333	941.017	941.017

Lampiran 4. Biaya Varibael (Pupuk) petani kelapa sawit dikabupaten luwu timur

NO	PUPUK		Total Biaya (Rp)
	Urea (Rp)	Npk (Rp)	
1	540.000	720.000	1.260.000
2	1.080.000	1.300.000	2.380.000
3	1.900.000	2.600.000	4.500.000
4	720.000	520.000	1.240.000
5	950.000	1.040.000	1.990.000
6	270.000	260.000	530.000
7	360.000	480.000	840.000
8	180.000	260.000	440.000
9	360.000	480.000	840.000
10	270.000	260.000	530.000
11	540.000	390.000	930.000
12	720.000	780.000	1.500.000
13	720.000	780.000	1.500.000
14	360.000	480.000	840.000
15	540.000	390.000	930.000
16	720.000	760.000	1.480.000
17	720.000	760.000	1.480.000
18	270.000	290.000	560.000
19	540.000	650.000	1.190.000
20	990.000	1.040.000	2.030.000
21	990.000	1.040.000	2.030.000
22	280.000	390.000	670.000
23	540.000	650.000	1.190.000
24	540.000	650.000	1.190.000
25	900.000	1.040.000	1.940.000
26	720.000	760.000	1.480.000
27	270.000	290.000	560.000
28	540.000	650.000	1.190.000
29	720.000	390.000	1.110.000
30	270.000	260.000	530.000
Jumlah	18.520.000	20.360.000	38.880.000
Rata-rata	617.333,33	678.666,67	1.296.000

Lampiran 5. Biaya Variabel (Pestisida) petani kelapa sawit di kabupaten luwu timur

NO	PESTISIDA		Total Biaya
	Gramosong (Rp)	Dma (Rp)	(Rp)
1	130.000	110.000	240.000
2	240.000	220.000	460.000
3	650.000	440.000	1.090.000
4	195.000	110.000	305.000
5	260.000	220.000	480.000
6	65.000	55.000	120.000
7	120.000	100.000	220.000
8	60.000	55.000	115.000
9	130.000	100.000	230.000
10	130.000	110.000	240.000
11	260.000	165.000	415.000
12	130.000	110.000	240.000
13	195.000	165.000	360.000
14	325.000	220.000	545.000
15	195.000	150.000	245.000
16	260.000	200.000	460.000
17	325.000	220.000	545.000
18	130.000	100.000	230.000
19	195.000	165.000	360.000
20	325.000	250.000	575.000
21	300.000	275.000	575.000
22	130.000	110.000	240.000
23	195.000	150.000	345.000
24	180.000	165.000	345.000
25	300.000	250.000	550.000
26	260.000	220.000	480.000
27	130.000	110.000	240.000
28	180.000	150.000	330.000
29	260.000	200.000	460.000
30	130.000	100.000	230.000
Jumlah	6.190.000	4.830.000	11.315.000
Rata-rata	206.333,33	161.000	377.166,67

Lampiran 6. Nilai Penyusutan Alat (sabit) petani kelapa sawit dikabupaten luwu timur

No	Jumlah	Harga Baru	Harga Lama	Lama Pemakaian (Tahun)	NPA
	(Unit)	(Rp	(Rp)		(Rp)
1.	1	70.000	65.000	2	2.500
2.	2	85.000	70.000	2	15.000
3.	2	90.000	60.000	3	20.000
4.	1	110.000	70.000	4	10.000
5.	1	85.000	65.000	5	4.000
6.	1	75.000	60.000	2	7.500
7.	1	85.000	60.000	2	12.500
8.	1	80.000	75.000	2	2.500
9.	1	100.000	95.000	2	2.500
10.	1	90.000	85.000	2	2.500
11.	1	100.000	75.000	2	12.500
12.	1	125.000	75.000	2	25.000
13.	1	100.000	75.000	4	6.250
14.	1	100.000	75.000	2	12.500
15.	1	100.000	80.000	4	5.000
16.	1	90.000	75.000	3	5.000
17.	1	100.000	90.000	2	5.000
18.	1	100.000	75.000	4	6.250
19.	1	120.000	100.000	4	5.000
20.	1	100.000	75.000	2	12.500
21.	1	100.000	90.000	2	5.000
22.	1	120.000	100.000	4	5.000
23.	1	98.000	70.000	4	7.000
24.	1	135.000	100.000	5	7.000
25.	1	100.000	75.000	4	6.250
26.	1	100.000	95.000	2	2.500
27.	1	100.000	70.000	3	10.000
28.	1	100.000	75.000	2	12.500
29.	1	121.000	75.000	2	23.000
30.	1	100.000	95.000	2	2.500
Jumlah	32	2.979.000	2.345.000	85	254.750
Rata-rata	1,07	99.300,00	78.166,67	2,83	8.491,67

Lampiran 7. Nilai Penyusutan Alat (kanco) petani kelapa sawit dikabupaten luwu timur

No	Jumlah (Unit)	Harga Baru (Rp	Harga Lama (Rp)	Lama Pemakaian (Tahun)	NPA (Rp)
1	1	85.000	65.000	2	10.000
2	2	70.000	60.000	4	5.000
3	2	85.000	70.000	2	15.000
4	1	90.000	50.000	4	10.000
5	1	80.000	50.000	3	10.000
6	1	100.000	80.000	5	4.000
7	1	85.000	70.000	2	7.500
8	1	95.000	55.000	4	10.000
9	1	53.000	20.000	3	11.000
10	1	100.000	75.000	5	5.000
11	1	95.000	60.000	5	7.000
12	1	88.000	70.000	2	9.000
13	1	90.000	60.000	3	10.000
14	1	100.000	75.000	4	6.250
15	1	90.000	70.000	2	10.000
16	1	80.000	75.000	2	2.500
17	1	100.000	75.000	4	6.250
18	1	75.000	60.000	5	3.000
19	1	80.000	70.000	5	2.000
20	1	75.000	60.000	2	7.500
21	1	90.000	70.000	2	10.000
22	1	100.000	80.000	4	5.000
23	1	75.000	25.000	2	25.000
24	1	100.000	95.000	2	2.500
25	1	85.000	60.000	4	6.250
26	1	70.000	50.000	4	5.000
27	1	85.000	50.000	2	17.500
28	1	90.000	75.000	2	7.500
29	1	100.000	75.000	1	25.000
30	1	80.000	50.000	3	10.000
Jumlah	32	2.591.000	1.900.000	94	264.750
Rata-rata	1,07	86.366,67	63.333,33	3,13	8.825,00

Lampiran 8. Pajak lahan tanaman kelapa sawit di kabupaten luwu timur

No Responden	Luas lahan (Ha)	Pajak (Rp)
1	2	150.000
2	5	250.000
3	8	350.000
4	3	250.000
5	4	160.000
6	1	65.000
7	2	160.000
8	1	65.000
9	2	160.000
10	1,5	150.000
11	3	200.000
12	2	160.000
13	2,5	200.000
14	4	200.000
15	3	150.000
16	4	250.000
17	4	250.000
18	2	100.000
19	3	150.000
20	5	250.000
21	5	250.000
22	2	100.000
23	3	150.000
24	3	150.000
25	5	250.000
26	4	250.000
27	2	100.000
28	3	150.000
29	4	260.000
30	1,5	100.000
Jumlah	94,5	5.430.000
Rata-rata	3,15	181.000,00

Lampiran 9. Proses wawancara dengan petani kelapa sawit dikabupaten luwu timur



Lampiran 10. Hasil produksi tanaman kelapa sawit (buah tandan) di kabupaten luwu timur



Lampiran 11. Gambar lahan kebun kelapa sawit dikabupaten luwu timur



RIWAYAT HIDUP



Arman Arsal, lahir di Malangke pada tanggal 04 Januari 1996, anak pertama dari 6 bersaudara dari Ayahanda ARSAL dan Ibu Alm.NURMAWATI. Penulis masuk TK Rodhatul Alwal tahun 2001 lalu lanjut sekolah dasar pada tahun 2002 di SDN 352 Tobemba dan Tamat pada tahun 2008. Kembali melanjutkan sekolah di MTs 135 Sampano dan Tamat pada tahun 2011, dan lanjut sekolah lagi di SMA Negeri 1 Bonepute, di SMA bergelut di beberapa organisasi intra sekolah yaitu:

1. OSIS sebagai sekretaris umum tahun 2012
2. Ketua MPK (Majelis Perwakilan Kelas) tahun 2013
3. Pramuka sebagai anggota laksana
4. Pramuka Bhayangkara sebagai anggota Saka
5. KIR (Karya Ilmiah Remaja) sebagai wakil ketua tahun 2013 dan ketua tahun 2014
6. Tapak suci sebagai kader tahun 2009-2013,

Lalu tamat 2014 dan di tahun yang sama (2014) penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar dan bergabung kembali di organisasi kemahasiswaan yaitu:

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah tahun 2015-sekarang
2. Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian sebagai ketua bidang Humas dan Advokasi periode 2017/2018, Dan Menyelesaikan akademik tahun 2018.